

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penduduk Dusun Nogosari

Dusun Nogosari terletak di Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Wilayah dusun Nogosari terletak di jalan Godean Km.8 menuju arah selatan. Penduduk Dusun Nogosari terdiri dari 165 KK yang tersebar di empat RT. Jumlah penduduk seluruhnya mencapai 484 jiwa yang tersebar di empat RT yakni RT 01, 02, 03, dan 04. Tingkat pendidikan dan mata pencaharian penduduk bervariasi. Berikut ini keadaan penduduk dilihat dari tingkat pendidikan dan mata pencaharian yang disajikan ke dalam tabel:

Tabel 1

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

RT	Tingkat pendidikan					Jumlah
	Tidak/ belum sekolah	SD	SMP	SMA	PT	
RT 1	9	21	45	30	10	115
RT 2	8	22	55	28	8	121
RT 3	11	24	46	32	8	121
RT 4	12	22	54	30	9	127
Jumlah	40	89	200	120	35	484

Sumber: Data Sekunder, 2010

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pendidikan penduduk Dusun Nogosari ada berbagai tingkatan pendidikan, yakni yang tidak bersekolah ada 40 orang,

penduduk yang berpendidikan hingga tingkat SD ada 89 orang, penduduk yang berpendidikan tingkat SMP ada 200 orang, penduduk yang berpendidikan tingkat SMA ada 120 orang dan penduduk yang berpendidikan hingga tingkat Perguruan Tinggi ada 35 orang. Dari sini dapat diketahui bahwa ada 32,3% penduduk yang tingkat pendidikannya sudah tinggi.

Tabel 2

Keadaan Penduduk Menurut Pekerjaan

RT	Jumlah KK	Tingkat pendidikan						Jumlah
		PNS	TNI/Polri	Karyawan	Swasta	Buruh/Tani	lainnya	
RT 1	47	1	-	16	15	24	5	61
RT 2	38	2	-	18	14	30	4	65
RT 3	44	5	1	9	16	42	2	75
RT 4	36	5	6	6	20	31	5	53
Jumlah	165	13	7	49	65	127	16	254

Sumber: Data Sekunder, 2010

Berdasarkan tabel 2 mata pencaharian penduduk Nogosari beragam, mulai dari petani, buruh tani, tukang, pedagang, swasta, TNI/Polri dan PNS. Jumlah terbanyak adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani atau buruh, yaitu mencapai 127 orang diikuti dengan mata pencaharian sebagai swasta sebanyak 65 orang, dan yang lainnya mencapai 16 orang.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Profil Informan

Penelitian yang berjudul “Bentuk Interaksi Sosial Pasca Pemilihan Dukuh di Dusun Nogosari, Sidokarto, Godean, Sleman. Tahun 2009 Memiliki subyek penelitian yang terdiri dari 1 warga dari RT 1, 2 warga dari RT 2, 2 warga dari RT 3, 1 Warga dari RT 4, 2 Panitia penyelenggara pemilihan dukuh, Dukuh yang terpilih, 1 calon dukuh yang tidak terpilih. Peneliti melakukan wawancara dengan ke-10 subyek penelitian tersebut yang telah dijadikan sebagai sampel, sebab dianggap telah mewakili populasi dari masing-masing komponen anggota.

a. Warga Masyarakat

1) Bapak Smt

Bapak Smt berusia 48 tahun merupakan warga Nogosari yang tinggal di RT 01/RW 027, bapak Smt berpendidikan terakhir yakni SLTA yang sekarang bekerja sebagai karyawan swasta dibidang jasa. Bapak Smt turut serta dalam pemilihan dukuh sekaligus menjadi kader salah satu bakal calon dukuh.

2. Bapak Pnt

Bapak Pnt berusia 59 tahun merupakan warga Nogosari yang tinggal di RT 02/RW 027, bapak Pnt berpendidikan terakhir yakni SLTA yang bekerja sebagai penjual makanan keliling. Bapak Pnt turut serta dalam pemilihan dukuh sekaligus sebagai kader yang bakal calon yang didukungnya merupakan saudara.

3. Bapak AT

Bapak AT berusia 33 tahun merupakan warga Nogosari RT 03/RW027, bapak AT berpendidikan terakhir yakni SLTA yang bekerja sebagai wiraswasta dibidang jasa. BapakAT turut serta dalam pemilihan dukuh sekaligus sebagai salah satu kader bakal calon

4. Bapak GT

Bapak GT berusia 45 tahun merupakan warga Nogosari di RT 04/RW 027, bapak GT berpendidikan terakhir yakni sarjana yang bekerja sebagai guru di salah satu SLTA di Sleman. Bapak GT turut serta dalam pemilihan dukuh.

5. Ibu Knt

Ibu Knt berusia 35 tahun merupakan warga Nogosari di RT 3/RW027. Pekerjaan ibu rumah tangga.

6. St

St berusia 25 tahun merupakan warga Nogosari RT 02/RW027, berstatus sebagi seorang mahasiswi.

b. Panitia Penyelenggara Pemilihan Dukuh

1) Bapak Syt

Bapak Syt berusia 52 tahun merupakan warga Nogosari di RT 01/RW 027, bapak Syt berpendidikan terakhir yakni Sarjana yang bekerja sebagai Pamong desa di Sidokarto,Godean Sleman. Bapak Syt merupakan ketua penyelenggara pemilihan dukuh di Nogosari.

2) Bapak Gd

Bapak Gd berusia 58 tahun merupakan warga Nogosari di RT 02/RW 027, bapak Gd berpendidikan terakhir yakni Sarjana yang bekerja sebagai PNS dipemerintahan kota Yogyakarta. Bapak Gd merupakan anggota panitia penyelenggara pemilihan dukuh di Nogosari.

c. Dukuh yang terpilih

Ibu TN berusia 48 tahun merupakan warga di RT 02/RW 027, Ibu TN berpendidikan terakhir yakni SMP yang merupakan Ibu rumah tangga, Ibu TN merupakan Dukuh yang terpilih.

d. Bakal calon dukuh yang tidak terpilih

Ibu SD berusia 50 tahun merupakan warga di RT 02/RW 027, Ibu SD berpendidikan terakhir yakni SPG yang merupakan seorang guru, Ibu SD merupakan bakal calon dukuh yang tidak terpilih.

2. Bentuk Interaksi Sosial Warga Dusun Nogosari Sebelum Pemilihan Dukuh

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial masyarakat yang ada di dusun Nogosari yakni antar perorangan berinteraksi dengan baik saling bekerjasama dan saling tolong

menolong, selain itu interaksi kelompok dan kelompok ditunjukkan dengan interaksi antar kelompok RT satu dengan RT lainnya.

Sebelum terjadinya pemilihan dukuh di Dusun Nogosari kehidupan masyarakatnya berlangsung secara harmonis, penuh dengan rasa kegotongroyongan dan *guyub rukun*. Belum tampak adanya persaingan yang menjurus pada pengkotak-kotakan masyarakat dan konflik.

Kondisi masyarakat masih belum terpengaruh dengan hiruk pikuknya suasana pemilihan dukuh. Warga masih bersatu, masih menjalankan kegiatan rutin di desa, seperti pengajian, rapat rutin di tiap-tiap RT, pertemuan warga, arisan dan kerja bakti dengan baik. Warga masih sangat antusias dengan acara-acara tersebut. Mereka tidak mencoba untuk menghindari acara-acara di desa.

3. Bentuk Interaksi Sosial Warga Dusun Nogosari Saat Pemilihan Dukuh

a) Persiapan Pilkadus Dusun Nogosari

Pemilihan Dukuh Nogosari, dilaksanakan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 6 Tahun 2003 tentang perubahan Pertama Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 7 tahun 2000 tentang cara Pencalonan, Pemilihan, Pelantikan dan pemberhentian Dukuh. Pilkadus diselenggarakan layaknya pemilihan umum yang dijalankan melalui beberapa tahap mulai dari pendaftaran bakal calon kepala dusun, seleksi administratif, pengumuman calon kepala dusun, masa kampanye, dan pemungutan suara.

Pada pelaksanaan pemilihan dukuh dibentuk Panitia Pemilihan yang telah ditetapkan oleh kepala desa, keanggotaan Panitia Pemilihan Dukuh sebanyak 11 orang, yang terdiri dari:

- Kepala Desa sebagai Penganggung Jawab
- Sekretaris Desa/ Kepala Bagian sebagai Ketua
- Perangkat Desa sebagai Sekretaris
- Perangkat Desa, Pemuka Masyarakat pedukuhan bersangkutan, Lembaga Kemasyarakatan Desa sebagai anggota.

Panitia Pemilihan Dukuh Dusun Nogosari memiliki beberapa tugas yakni membuat tata tertib dan teknik pencalonan, pemilihan, dan pelantikan Dukuh. Dalam teknik Pencalonan Dukuh Dusun Nogosari ini panitia pemilihan dukuh sebelumnya melakukan penjaringan bakal calon dukuh dan bakal calon dukuh mengajukan surat permohonan secara tertulis serta memenuhi persyaratan administrasi yang ditentukan oleh panitia pemilihan dukuh dusun Nogosari.

Penetapan bakal calon dukuh yang berhak dipilih ditentukan oleh panitia pemilihan dukuh Dusun Nogosari dan setelah bakal calon dukuh terpilih yakni sebanyak 3 orang calon dukuh yang akan menjadi kandidat dalam pemilihan Dukuh Dusun Nogosari. Pilkadus diikuti oleh tiga calon yaitu TK, SD, dan TN. Para calon tidak mewakili RT atau partai karena pendaftaran calon adalah atas nama diri sendiri, bukan usul dari partai atau RT.

Panitia pemilihan Dukuh Dusun Nogosari juga menentukan tanda gambar setiap calon yang berhak dipilih berupa alat-alat pertukangan dengan cara diundi. Ketiga calon dukuh setelah mendapatkan tanda gambar masing-masing calon berhak melakukan kampanye yakni dengan cara menempelkan tanda gambar mereka masing-masing dan melakukan kampanye secara dialogis kepada warga masyarakat, hal ini tentunya dilakukan untuk menarik simpatisan warga dusun Nogosari agar calon dukuh mendapatkan suara atau dukungan yang sebanyak-banyaknya pada saat pengambilan suara.

Calon dukuh beserta kadernya diijinkan melakukan kampanye masing-masing dengan tetap mematuhi tata cara melakukan kampanye yang telah ditetapkan oleh panitia pemilihan Dukuh Dusun Nogosari dan tidak diperbolehkan diantaranya melakukan kampanye dalam bentuk pawai dan arak-arakan serta mempengaruhi pemilihan dengan cara pembagian barang, uang, dan fasilitas lainnya.

Setelah penetapan calon dukuh interaksi warga mulai diwarnai dengan persaingan. Pendukung dari masing-masing calon dukuh saling merapatkan barisan guna memenangkan calon yang dijagokan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat menjadi terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok dan mengedintefikasi dirinya dengan kelompok yang menaunginya.

Masyarakat Nogosari terbelah dalam dua kubu yaitu kubu pendukung TK dan kubu pendukung TN. Pendukung SD relatif cair

sehingga tidak terjebak pada polarisasi dua kekuatan tersebut. Kondisi tersebut tersebut menjadikan masyarakat Nogosari terkotak-kotak dan saling bersaing.

Kompetisi antar warga yang mendukung TK dan warga yang mendukung TN diperkuat dengan masa pemilu legislatif dan pemilu presiden tahun 2009. Warga yang mendukung TK pada umumnya memilih partai politik yang berbeda dengan warga yang mendukung TN. Warga pendukung TK pada masa pemilu legislatif mendapatkan bantuan dana pembinaan masyarakat dari calon legislatif partai politik tertentu. Dana ini tidak digunakan untuk kepentingan masyarakat seluruh Dusun Nogosari, tetapi hanya didistribusikan untuk warga yang dianggap sebagai bagian dari kelompoknya. Sikap ini berdampak pada semakin kuatnya pengelompokan di Dusun Nogosari. Masa-masa kampanye legislatif memperjelas adanya kompetisi antar kelompok di Nogosari.

Masing-masing kelompok telah menjalin kekompakan dan kekuatan diantara anggota kelompok untuk memperjuangkan suatu kepentingan yang mereka anggap sebagai sesuatu yang paling ideal dalam kelompok. Menurut Simmel, kekompakan dan kekuatan dalam kelompoklah yang mendorong seseorang atau individu dalam kelompok akan melakukan tindakan untuk membela kelompoknya karena beranggapan bahwa kelompoknya (*in-group*) akan menjadi pelindung dirinya sehingga apabila ada kelompok lain (*out-group*) yang ingin menjatuhkan kelompoknya maka kekuatan-kekuatan yang ada dalam kelompok akan menjadi lebih besar dari pada sebelum adanya

konflik. Kondisi tersebut berakibat benturan-benturan yang dikarenakan perbedaan pandangan mengenai sesuatu yang mereka anggap ideal.

Masing-masing pendukung saling bekerjasama terjadi di antara para pendukung karena adanya kesamaan kepentingan untuk memenangkan calon yang dipilihnya. Kepentingan yang sama didasarkan oleh adanya kesamaan pilihan, yaitu mengidentifikasi diri sebagai sama dengan pendukung atau kandidat tertentu, karena meniru, saran atau ajakan serta simpati kepada kandidat ataupun pendukungnya. Salah seorang warga, KY mengungkapkan sebagai berikut:

Saya merasa memiliki kecocokan dengan dia (pendukung lain) karena sebelumnya sama-sama memilih Bu TN...Sebenarnya banyak warga lain yang mendukung karena ikut-ikutan kakaknya...ikut-ikutan temannya. Padahal apabila dihitung betul, figur yang dipilihnya kurang pas.¹

Ungkapan di atas memperlihatkan adanya berbagai alasan seorang warga mengasosiasikan diri kepada calon ataupun kepada pendukungnya yang kebetulan adalah teman, kakak atau saudara yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa asosiasi bukanlah pilihan berdasarkan logika untung atau rugi, tetapi juga lebih bersifat keterikatan secara emosional.

Kerjasama terjadi selama masa Pilkadaus menjadikan ikatan sosial di antara para pendukung dari masing-masing kubu lebih kuat daripada ikatan sosial dengan pendukung dari kubu lainnya. Ikatan ini menjadikan setiap warga lebih memilih bekerjasama dengan warga lainnya yang memiliki pilihan calon yang sama daripada bekerjasama

¹ Wawancara dengan KY pada tanggal 2 Juli 2010

dengan orang yang pilihannya berbeda. Salah seorang warga WN mengatakan:

Ada warga yang merasa lebih mudah melakukan kegiatan bersama warga lain karena faktor keluarganya, seperti orang-orang yang memilih Bu SD kan kebanyakan dari keluarga besarnya yang memang kebanyakan tinggal di dusun ini.²

Setiap warga memiliki identifikasi diri kepada orang yang dianggap dekat, memiliki kesamaan, atau mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang dianggapnya sebagai tokoh. Kemenangan TN tidak lepas dari banyaknya dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat. Setiap tokoh tentu menjadi referensi bagi warga lain dalam memberikan pilihan politiknya. Informan pendukung TN, MS mengatakan: “Saya ikut saja apa yang menjadi pilihan pak Rois (kaum)”³.

Meskipun faktor identifikasi dan imitasi menjadi alasan terjadinya interaksi dalam pola kerjasama, tetapi banyak juga yang membangun interaksi berdasarkan kepentingan sesaat. Sudah menjadi rahasia umum, untuk mendapatkan dukungan dari pemilik suara, setiap calon menyediakan sumber dana yang tidak sedikit untuk melancarkan usaha mendapatkan dukungan. Ada yang dengan cara membagikan uang dengan alasan untuk uang bensin, uang lelah, uang konsumsi atau motif lainnya. Dalam konteks ini ada sebagian warga yang memanfaatkan kesempatan memberikan pilihan hanya karena adanya

² Wawancara dengan WN pada tanggal 20 Juli 2010

³ Wawancara dengan Titik Nuryati, pada tanggal 12 Juli 2010

kepentingan ekonomi sesaat. Kondisi ini menjadi pemicu timbulnya konflik laten diantara kelompok-kelompok pendukung calon dukuh.

b) Pelaksanaan dan Hasil Pilkadus Dusun Nogosari

Pemilihan Dukuh Dusun Nogosari dilaksanakan pada hari sabtu Tanggal 28 Maret 2009, pelaksanaan pemungutan suara dilaksanakan ditempat pemungutan suara TPS Nogosari. Para calon memperebutkan 362 suara pemilih yang tersebar di empat RT. Secara kebetulan masing-masing calon berasal dari RT yang berbeda. Tukidjo dari RT 03, Sudinem dari RT 01 dan TN dari RT 04.

Berikut ini hasil perolehan suara dari masing-masing calon:

Tabel 3

Hasil Perolehan suara pemilihan dukuh

No	Nama Bakal Calon	Tanda Gambar	Hasil perolehan suara
1.	Nama : Tn Tempat/ Tgl Lahir: Sleman, 20 Juli 1966 Agama: Islam Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Alamat: RT. 04, RW 27, Nogosari, Sidokarto, Godean, Sleman, Yk. Pendidikan : SLTP	CETHOK	270 suara
2.	Nama : Sd Tempat/ Tgl Lahir: Sleman, 02 Oktober 1963 Agama: Islam Pekerjaan: Guru Alamat: RT. 01, RW 27, Nogosari, Sidokarto, Godean, Sleman, Yk. Pendidikan : SPG	GERGAJI	27 Suara
3.	Nama : Tk Tempat/ Tgl Lahir: Sleman, 17 Februari 1955 Agama: Islam Pekerjaan: Guru Alamat: RT. 04, RW 27, Nogosari, Sidokarto, Godean, Sleman, Yk. Pendidikan : Sarjana	SEKOP	65 Suara

Sumber: data primer yang sudah diolah

Kemenangan TN menarik karena dilihat dari tingkat pendidikan dan latar belakangnya di atas kertas relatif kurang dibandingkan kedua calon. TN hanyalah seorang ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMP, dan hanya aktif dalam kegiatan dusun terutama PKK dari tingkat dasawisma, RT dan dusun hingga PKK tingkat Desa. Pendidikan TK baik, yaitu sarjana dan

berprofesi sebagai guru SMP Muhammadiyah. Sehari-hari di Dusun Nogosari adalah sebagai seorang pemuka agama dan menjadi aktivis masjid dengan mengurus berbagai kegiatan keagamaan (Islam). Kegiatan lain di luar dusunnya adalah sebagai pengurus Koperasi Simpan Pinjam yang ada di KUD Sidokerto.

Kandidat lainnya, yaitu SD berpendidikan SMA. Sudinem berprofesi sebagai guru TK di dusun Nogosari. Sd akif sebagai pengurus PKK RT maupun PKK dusun. Kegiatan lainnya adalah mengikuti pengajian-pengajian di dusunnya.

Persaingan Pilkadus di Dusun Nogosari secara tidak langsung juga menjadi persaingan pengaruh antar aktivis partai politik. Secara kebetulan, TK adalah anggota atau simpatisan PAN, sedangkan TN adalah kader PDIP Desa Sidokarto. Secara terang-terangan kedua partai melalui para kadernya aktif memberikan dukungan kepada kandidat masing-masing. PAN menggerakkan simpatisannya untuk mendukung TK. PDIP menggerakkan simpatisannya untuk memenangkan TN. Dukungan TK tidak hanya bersumber dari simpatisan partai tetapi juga dari warga RT 02 dan sebagian jamaah masjid dari RT lainnya. Dukungan TN berasal dari simpatisan PDIP, aktivis ataupun tokoh dusun setempat.

4. Bentuk Interaksi Sosial Warga Dusun Nogosari Setelah Pemilihan

Dukuh

Pelaksanaan Pilkadus merupakan wujud dari adanya demokrasi dalam masyarakat. Secara positif, Pilkadus memudahkan terjadinya regenerasi kepemimpinan secara berkelanjutan dan tertata dengan baik. Namun demikian, dampak negatifnya juga dirasakan masyarakat, yaitu adanya ketidakkompakan warga meskipun Pilkadus telah usai. Warga terbelah menjadi “kita” dan “mereka”. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pilkadus memberikan pengaruh terhadap bentuk interaksi bagi warga Dusun Nogosari.

Interaksi antar warga pasca Pilkadus banyak diwarnai dengan konflik, meskipun tidak sampai pada konflik fisik. Konflik terjadi karena pendukung salah satu kandidat yang kalah menuduh ada kesalahan, yaitu praktik *money politic* dalam Pilkadus yang menyebabkan kandidatnya kalah. Salah seorang warga mengungkapkan:

Pada waktu Pilkadus itu kan dukungan dari tokoh masyarakat cukup banyak. Kadusnya pengurus PKK jadi selalu mendapat kesempatan untuk sosialisasi...semacam kampanye terselubung kepada masyarakat...Pak Dukuh yang lama juga tidak netral karena selalu memfasilitasi TN untuk selalu bertemu warga...harusnya kan nggak boleh.⁴

Bahkan pada minggu pertama setelah Pilkadus, kubu TK masih melakukan upaya protes ke pemerintah desa Sidokerto. Sikap protes ini memperlihatkan adanya ketidakpuasan dengan menyalahkan pihak lain. Menurut informasi dari salah seorang informan MN, para pendukung calon yang kalah merasa ada kecurangan dalam Pilkadus dengan menuduh pihak

⁴ Wawancara dengan NN pada tanggal 12 Juli 2010

yang menang telah melakukan *money politic*. Padahal, *money politic* justru dilakukan oleh para tokoh pendukung kandidat kalah dengan cara membagi-bagikan sejumlah uang kepada warga yang memilihnya.

Saling tuduh adanya *money politic* dan kecurangan ini mengakibatkan konflik antar kedua kelompok. Konflik ini dipelihara atau menjadi berkepanjangan karena setelah pilkadus ada pemilu legislatif, disusul pemilu presiden dan pemilihan kepala desa. Pada setiap tahapan pemilu, baik legislatif, pemilu presiden dan pemilihan kepala desa, di tiap-tiap TPS selalu terlihat adanya aksi saling dukung mendukung dari para warga.

Kondisi itu menunjukkan bahwa konflik laten yang muncul pada saat proses pemilu telah muncul kepermukaan dalam bentuk aksi protes yang dilakukan oleh calon dukuh yang kalah. Konflik yang terjadi tidak disertai dengan kekerasan fisik, melainkan dengan beradu argumen dan adanya prasangka.

Konflik yang terjadi tidak lepas dari pengaruh rasa kekecewaan dari calon dukuh yang kalah, sebab biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Masing-masing calon dukuh dalam pemilihan menghabiskan dana yang tidak sedikit, kurang lebih dana yang dikeluarkan oleh TN tiga puluh lima juta, TK empat puluh dua juta dan SD sekitar dua puluh satu juta. Dana tersebut dikeluarkan dari dana pribadi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari TN yang mengungkapkan:

“Dulu saya menghabiskan dana sekitar tiga puluh lima juta sampai jual mobil karena untuk biaya macam-macam yakni untuk kampanye dalam satu minggu pagi, siang, malam pasti ada kader. Saya

yang menyuguhi berupa makanan, minuman, rokok, membuat sergam untuk tim sukses.”⁵

Penuturan lain dikemukakan oleh Knt yang menjadi saudara TK calon dukuh yang tidak terpilih, mengungkapkan bahwa:

“Kakak saya dulu sampai jual sawah, laku tiga puluh lima juta untuk memfasilitasi kader pendukungnya dan tidak tanggung-tanggung kakak saya menyembelih sapi untuk hidangan bagi para tim suksesnya”.⁶

Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing calon saling berupaya keras untuk memenangkan pemilihan. Mereka berusaha untuk saling menarik simpati dari warga dan terus berupaya untuk mempererat kerjasama di dalam intern kelompok tim sukses masing-masing.

Kemenangan TN menjadikan seluruh pendukungnya merasa senang, termasuk warga lain karena Pilkadus telah menghasilkan kepala Dusun yang baru. Namun bagi TK dan SD, kekalahannya tentu tidak sepenuhnya diterima. Hal ini dapat dimaklumi karena keduanya juga telah mengeluarkan dana cukup besar untuk menggalang dukungan dari warga masyarakat. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

“Jelas ada kekecewaan. Bagi TK dan SD, kekalahannya tentu tidak sepenuhnya diterima. Hal ini dapat dimaklumi karena keduanya juga telah mengeluarkan dana cukup besar untuk menggalang dukungan dari warga masyarakat.”⁷

⁵ Wawancara dengan TN pada tanggal 25 Januari 2013

⁶ Wawancara dengan Knt pada tanggal 25 Januari 2013

⁷ Wawancara dengan KY pada tanggal 21 Juli 2010

Kekalahan TK terasa sangat mengecewakannya karena ketokohnya di masyarakat terbukti kurang diakui oleh sebagian masyarakat meskipun dirinya adalah pengurus Muhammadiyah, guru SMP, aktif dalam kegiatan keagamaan di dusunnya, dan menjadi pengurus koperasi simpan pinjam di KUD setempat. Kekecewaan ini cukup beralasan karena harapan untuk menang cukup besar mengingat dirinya di atas kertas memiliki kompetensi yang lebih baik, dilihat dari religiusitas dan interaksinya dengan masyarakat luas.

Meskipun demikian interaksi dalam bentuk konflik secara perlahan berkurang seiring dengan semakin jarang frekuensi dan intensitas interaksi ke dalam kelompok masing-masing. Menurunnya frekuensi interaksi tersebut terjadi karena di masing-masing RT dan RW sebelumnya sudah terselenggara secara tradisi berbagai pertemuan warga, seperti pengajian rutin, pertemuan PKK, dasawisma, dan pertemuan RT. Namun demikian, konflik masih menyisakan interaksi yang berjarak terutama pada sebagian kecil warga yang pada masa pilkadas telah banyak berkorban untuk memenangkan kandidatnya. Beberapa warga, di antaranya Myt di RT 03, Pnt di RT 03 dan Smt di RT 02 masih cukup kuat menunjukkan ketidaksepakatannya atas hasil Pilkadas. Bahkan terkadang masih muncul rasa identifikasi terhadap salah satu calon dukuh yang tidak terpilih, misalnya dalam pengambilan keputusan di tingkat RT, RW atau di tingkat dusun. Namun dalam kegiatan sehari-hari yang lain tidak tampak. Dalam dirinya sebagai masa

pendukung TK. Sikap ini pada akhirnya juga membentuk sebagian warga sebagai pihak lain.

Menghadapi situasi polarisasi seperti ini, TN sebagai kepala dusun telah melakukan berbagai upaya guna mengembalikan keguyuban warga. Momentum untuk menjadikan warga selalu guyub dilakukan setiap kali memperingati hari kemerdekaan RI tahun 2009 dan HUT RI tahun 2010, hari besar Islam, pada hajatan keluarga dan sebagainya. Sebagai kepala Dusun, TN selalu mendatangi warga yang mempunyai hajatan, kematian, atau yang lainnya. Kepala Dusun juga berusaha memberikan kemudahan layanan dengan bersedia mendatangi warga yang memang sedang membutuhkan, termasuk dalam layanan administrasi.

Kepala dusun tidak membedakan warga apakah dulunya mendukung dirinya atau tidak mendukung. Di hadapan kepala dusun, setiap warga memiliki kedudukan sama sehingga tidak ada pilih kasih dalam memberikan pelayanan.

Tindakan kepala dusun di atas telah sedikit banyak memperlihatkan adanya upaya kepala dusun untuk mengakomodasi aspirasi seluruh warga masyarakat. Akomodasi dilakukan dengan cara kepala dusun bersedia berkompromi dengan warga, terutama yang dulunya tidak memilih dirinya. Kompromi dilakukan dengan memberikan perhatian lebih kepada warga. Misalnya, Kepala Dusun

memberikan separuh lahan pelunggunya (lahan garapan sebagai gaji kepala dusun) untuk digarap oleh warga secara bersama-sama.

Setelah momentum pemilu berlalu, diganti dengan berbagai kegiatan lain, interaksi dalam kelompok (*inner group*) semakin berkurang sehingga memudahkan terjadinya interaksi dalam bentuk kerjasama. Dalam konteks ini, pola interaksi dalam bentuk kerjasama sebagai salah satu bentuk hubungan asosiatif berlangsung karena adanya kesediaan warga untuk melepaskan diri dari berbagai identitas kelompok yang memang sudah tidak relevan lagi karena masa Pilkada telah berlalu.

Interaksi dalam bentuk konflik atau kompetisi tidak akan bertahan lama dalam arti hanya bersifat sementara. Hal ini terjadi karena adanya bentuk interaksi yang sebetulnya fungsional satu dengan yang lainnya. Apalagi, setiap warga masyarakat dari semua kelompok masih terikat dengan persekutuan hidup di mana orang-orang memelihara hubungan berdasar keturunan dan kelahiran, berdasar rumah tangga dan keluarga. Kekerabatan yang telah dipelihara secara turun temurun akan sulit digantikan oleh ikatan berdasarkan kepentingan sesaat. Dalam konteks inilah, pemeliharaan modal sosial seperti rasa gotong royong, kebersamaan, kekeluargaan menjadi perekat dalam interaksi sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertikaian atau konflik dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung dari apa yang dipertentangkan dan struktur sosial dimana pertentangan itu terjadi.

Ikatan kepentingan politik di pedesaan tidak dapat mengalahkan ikatan sosial dan budaya di antara mereka yang sudah terjalin sejak mereka lahir, bahkan sejak turun temurun. Perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan politik pada akhirnya dikesampingkan oleh kepentingan bersama yaitu menjalankan kegiatan dusun yang sudah mentradisi seperti merti dusun, tujuh belasan agustus dalam rangka memperingati HUT RI, kerja bakti memelihara sarana dusun, dan sebagainya.

C. Pokok-Pokok Temuan

1. Sebelum terjadinya pemilihan kepala dusun kehidupan warga masyarakat Dusun Nogosari berjalan secara *guyub rukun*.
2. Bentuk interaksi sosial masyarakat Dusun Nogosari mulai terdapat perubahan pada saat pemilihan kepala dusun.
3. Pemilihan Kepala Dusun di Dusun Nogosari telah memicu timbulnya persaingan diantara para calon dukuh dan tim suksesnya.
4. Pada saat proses kampanye masyarakat menjadi terkotak-kotak, disebabkan adanya identifikasi terhadap masing-masing calon dukuh.
5. Bibit konflik telah timbul pada saat pelaksanaan kampanye yang dipicu dengan adanya prasangka antar calon. Konflik masih bersifat laten, belum tampak dipermukaan.
6. Pasca pengumuman hasil pemilihan kepala dusun muncul aksi protes dari calon dukuh yang kalah. Konflik telah muncul kepermukaan dengan

adanya adu argument dan tuduhan *money politic* untuk memenangkan salah satu calon.

7. Konflik pasca pengumuman hasil pemilihan dukuh bersifat lunak, tanpa kekerasan fisik dan tidak bersifat destruktif.
8. Rasa kekecewaan calon dukuh yang tidak terpilih disebabkan banyaknya dana yang dikeluarkan pada masa kampanye
9. Rasa kekecewaan juga disebabkan karena adanya rasa percaya diri dan optimisme yang tinggi oleh salah satu calon karena merasa memiliki relasi yang banyak dan merasa memiliki massa ternyata tidak berbuah manis
10. Satu minggu setelah pemilihan kepala desa kondisi ketegangan warga berangsur-angsur mencair
11. Kepala dusun yang terpilih dapat bersikap secara bijaksana dan kepala dingin dalam menyikapi tuduhan dari calon dukuh yang tidak terpilih.
12. Kepala dusun yang terpilih memberikan pelayanan kepada semua masyarakat tanpa membeda-bedakan
13. Ikatan kepentingan politik di pedesaan tidak dapat mengalahkan ikatan sosial dan budaya di antara masyarakat yang sudah terjalin sejak turun temurun.